

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan definisi dari WHO, remaja merupakan masyarakat yang berusia 10-19 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Terjadi perkembangan serta pertumbuhan yang pesat secara fisik dan mental (Diananda, 2019). Selama perkembangannya, remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang diikuti dengan tanda-tanda seperti peningkatan pinggul, dada serta perubahan suara. Di masa ini biasanya terjadi menstruasi pada remaja putri (Anggraini et al., 2019).

Menstruasi merupakan siklus keluarnya darah dari rahim dengan pelepasan endometrium. Seorang wanita melepaskan sel telur yang matang dari indung telur sebelah kanan atau kiri secara bergantian setiap bulannya. Penebalan dinding rahim yang tidak dibuahi akan keluar dan luruh menjadi darah menstruasi (Fitri Kumalasari et al., 2019). Menstruasi pertama kali juga disebut dengan *menarche*. *Menarche* dianggap sebagai peristiwa penting karena merupakan puncak dari rangkaian perubahan seorang wanita yang memasuki masa dewasa dan peristiwa mulai berfungsinya organ reproduksi (Tantry et al., 2019). Berdasarkan hasil (Riskesmas, 2014) dalam (Haruna & Rahim, 2020) Terjadi penurunan angka usia *menarche* di Indonesia. 5,2% anak di Indonesia mengalami *menarche* di usia sebelum 12 tahun. Sedangkan menurut (Kemenkes, 2014) menjelang usia 12 tahun remaja putri mengalami *menarche* dengan presentase sebesar 25,3%. Dari 67 negara, Indonesia menduduki peringkat ke-15 dengan penurunan usia dari *menarche* sebesar 0,145 perdekade. Penurunan usia dari *menarche* terjadi karena

beberapa faktor lingkungan sosial, ekonomi, nutrisi, keterpaparan media masa dan gaya hidup. Menurut (Alam et al., 2021) anak usia sekolah dikota lebih dulu mengalami *menarche* dibandingkan anak usia sekolah di perdesaan. Hal ini dikarenakan oleh kematangan seksual remaja putri dipengaruhi oleh keberadaan nutrisi dalam tubuh. Mengonsumsi zat gizi utama berupa lemak dan protein (nabati dan hewani) dan penyerapan zat gizi mikro berupa serat dan kalsium yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya *menarche* dini. Di pusat kota biasanya remajaputri mengonsumsi protein hewani dua kali seminggu sehingga mengalami *menarche* lebih dulu dibandingkan dengan remaja putri di desa yang mengonsumsi protein hewani 2-3 bulan sekali. Menurut (Harbi et al., 2018) faktor sosial dan ekonomi juga mempengaruhi *menarche* dini karena berhubungan dengan kemampuan keluarga untuk membeli dan memenuhi kebutuhan makan yang bergizi. Akibat menurunnya usia *menarche* ini, banyak siswi yang berada di tingkat pendidikan Sekolah Dasar yang mengalami *menarche* di daerah perkotaan (Sari & Idris, 2020).

Selama ini masih banyak orang yang menganggap tabu saat membahas tentang menstruasi di keluarga. Akibatnya, remaja awal tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang perubahan fisik yang berhubungan dengan menstruasi dan tidak memiliki pengetahuan perawatan diri yang diperlukan (Indarsita & Purba, 2017). Menstruasi dini erat kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman selama menstruasi, yang mempengaruhi perilaku tentang perawatan diri selama menstruasi (Juwitasari et al., 2020). Saat mengalami menstruasi, remaja putri harus tahu bagaimana cara yang tepat dalam merawat kesehatan reproduksi. Praktik *menstrual hygiene* merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksi saat menstruasi (Pertiwi & Megatsari, 2018).

Menstrual Hygiene adalah salah satu unsur *personal hygiene* (kebersihan perorangan) yang mempunyai peran penting dalam perilaku kesehatan seseorang dengan menghindari gangguan fungsi organ reproduksi selama menstruasi (Setianingsih & Putri, 2017). *Menstrual hygiene* dapat dilakukan salah satunya dengan mengganti pembalut setiap 4 jam dan tidak lebih dari 6 jam atau ketika pembalut sudah penuh dengan darah. Memasuh vagina dari arah depan ke belakang setelah mandi dan buang air. Mengenakan celana dalam yang tidak ketat dan terbuat dari bahan yang menyerap keringat (Batubara, 2020). Berdasarkan data statistik Indonesia dari 43,3 juta jiwa remaja putri yang berusia antara 10-14 tahun mempunyai perilaku *hygiene* yang sangat buruk (Riskesdas, 2016). *Menstrual Hygiene* yang kurang baik merupakan salah satu faktor resiko dari infeksi saluran reproduksi (Mukarramah, 2020). Didukung oleh penelitian yang dilakukan (Solehati et al., 2019) dari 71 siswi sekolah dasar yang berusia 10-12 tahun didapatkan bahwa 37 orang siswi (53,8%) berperilaku *hygiene genitalia* yang buruk. Pada penelitian (Kemenkes RI, 2018) menunjukkan 5,2 juta remaja putri di 17 Provinsi di Indoneisa mempunyai keluhan gangguan pascamenstruasi, khususnya *Pruritus Vulvae* (gatal pada lubang vagina dan sekitar vulva). Didukung oleh penelitian yang dilakukan (Pythagoras, 2017) menunjukkan bahwa tingkat infeksi pada sistem reproduksi yang terjadi pada remaja (10-18 tahun) hingga 35%-42%, sedangkan pada dewasa muda (18-22 tahun) hingga 27%-33%. Kejadian tersebut disebabkan oleh perilaku *Menstrual Hygiene* yang buruk dan menyebabkan infeksi jamur, bakteri, dan merasa gatal di daerah kemaluan (Batubara, 2020). Sejalan dengan penelitian (Mukarramah, 2020) *menstrual hygiene* yang buruk dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan, infeksi saluran kemih, gatal-gatal, bau tidak sedap, dan infeksi

vagina (*vaginitis*). Iritasi perineum nonspesifik (*vulvovaginitis*) pada remaja sering disebabkan oleh kebersihan perineum yang tidak memadai.

Dalam perkembangannya, menurut Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan dikutip dalam (Adventus et al., 2019) pengetahuan, sikap, dan tindakan merupakan 3 domain dari perilaku kesehatan yang telah dimodifikasi untuk mengukur hasil pendidikan kesehatan. Perilaku *menstrual hygiene* adalah suatu tindakan atau upaya yang bertujuan untuk meningkatkan atau menjaga kesehatan dengan cara menjaga kebersihan organ reproduksi selama menstruasi (Handayani, 2018). Pengetahuan (*knowledge*) merupakan domain yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Seseorang yang mengetahui tentang *personal hygiene* selalu menjaga kebersihan dirinya untuk mencegah penyakit (Dwi Susanti et al., 2020). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Hal ini mencerminkan kematangan fisik, psikologis dan sosial yang dapat mempengaruhi remaja dalam proses belajar. Usia juga mempengaruhi penangkapan informasi yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Juwitasari et al., 2020). Pengalaman juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan, karena sikap positif serta perilaku yang baik dibentuk oleh pengalaman yang sangat berkesan. Seperti pengalaman *menstrual hygiene*, pengalaman itu bisa sangat meninggalkan bekas yang mendalam (Handayani, 2018).

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang dapat menyebabkan wanita menjadi kurang melakukan *hygiene* saat menstruasi, dan kesehatan reproduksi remaja yang tidak memadai dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi (Dwi Susanti et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Warastuti &

Handayani, 2020) terdapat 10 siswi SD (25,6%) yang berpengetahuan baik tentang menstruasi, dan sebanyak 29 siswi SD (74,4%) mempunyai pengetahuan yang kurang tentang menstruasi. Jika remaja mempunyai pengetahuan yang baik selanjutnya akan timbul suatu respon batin dalam bentuk sikap (Solehati et al., 2019). Sikap adalah suatu respon tertutup seseorang terhadap objek tertentu, yang mencakup unsur perasaan dan pendapat orang yang terlibat. Sikap seseorang juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik maupun buruk. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi sikap seseorang yaitu faktor usia, pendidikan, dan status social. Sedangkan faktor yang menentukan sikap seseorang adalah pengalaman pribadi, karena pengalaman yang berkesan merupakan dasar pembentukan sikap (Handayani, 2018). Salah satu faktor yang krusial dalam pembentukan perilaku seseorang adalah sikap. Sikap sendiri adalah kesiapan seseorang dalam berperilaku dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu (Notoatmodjo, 2018). Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik dan kesadaran penuh akan sikap, maka akan muncul respon lain berupa tindakan atau perilaku (Solehati et al., 2019).

Beberapa penelitian terkait pengetahuan dan sikap remaja putri dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tersebut dilakukan kepada remaja putri di SMP. Seperti penelitian (Dwi Susanti et al., 2020) membuktikan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri di SMP N 1 Gamping Sleman Yogyakarta. Penelitian ini didukung oleh (Angin, 2019) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dengan *personal hygiene* saat menstruasi di SMP Negeri 6 Desa Sijarango 1.

Saat peneliti melakukan studi pendahuluan di SD Islam Terpadu Khaira Ummah Kota Padang terhadap 10 orang siswi tentang pengetahuan *menstrual*

hygiene. Didapatkan 6 siswi tidak tahu pengertian dari *menstrual hygiene*. Sebanyak 7 orang mengatakan bahwa membersihkan alat kelamin harus memakai sabun mandi supaya alat kelamin tetap bersih. Hanya 3 orang siswi yang menggunakan *tissue* untuk mengeringkan alat reproduksi. Dari 10 orang siswi terdapat 6 siswi yang membasuh alat kelamin dari arah belakang (anus) kearah depan (vagina). Dan berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Padang, didapatkan bahwa SD Islam Terpadu Khaira Ummah adalah sekolah dasar yang mempunyai jumlah remaja putri terbanyak sekota padang.

Dengan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Tentang *Menstrual Hygiene* Remaja Putri di SD Islam Terpadu Khaira Ummah Kota Padang”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti mengangkat permasalahan yaitu “Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku tentang *menstrual hygiene* remaja putri di SD Islam Terpadu Khaira Ummah Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku tentang *menstrual hygiene* remaja putri di SD Islam Terpadu Khaira Ummah Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan *menstrual hygiene* remaja putri di SD Islam Terpadu Khaira Ummah Kota Padang.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap *menstrual hygiene* remaja putri di SD Islam Terpadu Khaira Ummah Kota Padang.
3. Untuk mengetahui gambaran perilaku tentang *menstrual hygiene* remaja putri di SD Islam Terpadu Khaira Ummah Kota Padang.
4. Untuk menganalisis hubungan, arah dan kekuatan hubungan pengetahuan dengan perilaku tentang *menstrual hygiene* remaja putri di SD Islam Terpadu Khaira Ummah Kota Padang.
5. Untuk menganalisis hubungan, arah dan kekuatan hubungan sikap dengan perilaku tentang *menstrual hygiene* remaja putri di SD Islam Terpadu Khaira Ummah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian yang akan datang serta dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan maternitas.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menambah teori yang sudah ada mengenai bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja putri.

3. Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan rujukan ilmiah ilmu keperawatan khususnya untuk mengetahui tentang *menstrual hygiene* pada remaja putri

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memecahkan permasalahan yang berfokus pada *menstrual hygiene* pada remaja putri

